

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bagian ini menyajikan temuan dan kesimpulan hasil-hasil penelitian, serta saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian yang telah dirumuskan maupun dalam konteks ruang lingkup permasalahan penelitian secara keseluruhan. Hasil-hasil penelitian dalam bentuk temuan penelitian disamping sebagai bahan penarikan kesimpulan, juga merupakan suatu hal yang bersifat mendasar dapat termuat atau yang dapat dimunculkan berkaitan dengan topik penelitian, walaupun pada kenyataannya kesimpulan penelitian yang dihasilkan menunjukkan adanya kekurangefektifan subjek penelitian dalam melaksanakan kegiatan di lapangan. Kata lain, temuan penelitian yang dihasilkan dapat memberikan suatu isyarat bahwa terdapat sejumlah konsep yang semestinya diperhatikan dan dimunculkan, terdapat sejumlah kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan, adanya sejumlah kepentingan yang lebih besar dan semestinya dapat diraih ataupun dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan guru pada khususnya maupun para pelaksana pendidikan sekolah dasar, serta unsur-unsur yang terlibat dan dilibatkan pada umumnya.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan data hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan asesmen portofolio PIPS di kelas sekolah dasar dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar.

Kehadiran peneliti di kelas IV SDN X Kotamadya Bandung diterima dan diperlakukan dengan baik oleh semua pihak, baik oleh Kepala Sekolah, guru-guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Terutama oleh guru kelas IV dan siswanya.

Kehadiran peneliti diantara mereka tidak sekedar dianggap sebagai satu ikatan profesi yang sama, tetapi lebih dari itu dianggap sebagai kolega kerja, dan kawan diskusi sejawat (*peer-discussion*) dalam upaya memecahkan permasalahan proses pembelajaran di kelas khususnya tentang praktik penilaian PIPS di sekolah dasar atau di kelas. Satu hal yang dapat digaribawahi sebagai pengalaman selama peneliti berada di lapangan hingga sekarang banyak ditemukan masalah-masalah yang sangat teknis di sekolah, dahulunya belum pernah diperoleh dan akhirnya menjadi tahu cara memecahkannya. Hal ini beralasan karena latar belakang pendidikan peneliti sebelumnya bukan berasal dari Sekolah Pendidikan Guru (*SPG*) maupun guru *SPG*, tetapi setelah menekuni secara seksama tentang pendidikan dasar ternyata banyak sekali diperoleh kajian-kajian mendasar yang sifatnya urgen untuk dicermati. Kesan lain terjalannya hubungan silaturahmi yang baik diantara sesama guru.

Menurut dasar studi dokumentasi, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan baik pada waktu kegiatan sebelum ke lapangan (*pra-lapangan*) dan tahap orientasi ditemukan bahwa SDN X Kotamadya Bandung mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pelaksanaan proses pembelajaran PIPS di kelas mendasarkan pada pedoman Kurikulum dan GBPP PIPS SD Tahun 1994. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan secara klasikal dan manusiawi dengan berbagai penerapan metode pembelajaran yang bervariasi maupun antusiasme. (3) Berhubungan dengan pimpinan mempunyai Kepala Sekolah yang bijaksana, berwawasan, kreatifitas, dan inovasi yang tinggi. (4) Berhubungan dengan guru kelas IV mempunyai latar belakang status sosial ekonomi yang cukup baik, terutama dalam latar belakang pendidikan formal D-II PGSD, mempunyai pengalaman mengajar yang relatif lama lebih kurang 20 tahun terutama dalam praktik penilaian belajar PIPS di kelas, dalam keseharian di kelas senang bergaul,

disiplin, tegas, tetapi bijaksana sehingga dipatuhi dan disenangi oleh siswanya. (5) Kondisi siswa yang heterogen cukup aktif dan responsif. (6) Berhubungan dengan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa dan masyarakat setempat relatif memadai dan antusiasme terhadap kemajuan belajar anak-anaknya. (7) Berhubungan dengan kondisi sekolah sekalipun tidak terlalu ideal tetapi secara fisik memadai untuk digunakan sebagai sarana belajar di lingkungan masyarakat setempat. Mempelajari ciri dan ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki sekolah relatif memadai dan layak bila asesmen portofolio PIPS dipraktikkan di sekolah dasar ini.

1. Berhubungan dengan fakta-fakta yang digunakan oleh guru sebagai data dan sumber informasi penilaian belajar PIPS di kelas, ditemukan bahwa penilaian PIPS oleh guru di kelas IV relatif bervariasi dan tidak hanya menggunakan fakta-fakta hasil ulangan harian maupun Tes Hasil Belajar (*THB*) saja. Guru dalam memberikan penilaian kepada siswanya banyak memberikan pertimbangan aspek lain sebagai informasi yang dijadikan dasar perhitungan, seperti hasil-hasil penugasan lain berupa bukti-bukti hasil pekerjaan rumah (*PR*), hasil latihan-latihan di sekolah atau di rumah baik secara kelompok atau individu, hasil kunjungan dan pengamatan siswa terhadap objek belajar tentang lapangan kerja dan koperasi yang dilaporkan, hasil membuat gambar tentang lambang koperasi, hasil menggunting koran (*kliping*) tentang ketersediaan lapangan kerja dan memberikan komentarnya, hasil membuat karangan tentang pertanian sebagai salah satu jenis pekerjaan, hasil pengamatan aktifitas dalam prose pembelajaran atau diskusi, dan bukti-bukti hasil kreatifitas siswa lainnya.

Sekalipun demikian dalam penilaian belajar PIPS di kelas lazimnya dilakukan cenderung mendasarkan pada dasar pertimbangan informasi hasil-hasil ulangan harian dan *THB* saja, dengan alasan lebih praktis dan menjadi dasar

keharusan kurikulum maupun tuntutan realitas di lapangan yang menitik beratkan pada aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan dan nilai (*kinerja*) siswa. Memahami persoalan ini, ternyata catatan tentang hasil kemajuan belajar yang dapat dijadikan informasi siswa yang ada pada guru hanya didasarkan pada catatan tentang nilai-nilai hasil ulangan harian dan THB saja. Sementara bukti-bukti bentuk hasil penugasan lain tidak dimasukkan ke dalam buku penilaian guru tetapi hanya ada di dalam buku khusus berupa buku PR atau buku latihan yang dimiliki siswa sebagai bukti hasil pekerjaan siswa. Cara penilaiannya dilakukan dengan mengalikan nilai terhadap bobot kemudian menambahkannya dengan setiap aspek yang dinilai, lalu dibagi dengan jumlah pembobotan setiap aspek yang dinilai, akhirnya diperoleh nilai akhir rata-rata siswa yang sebenarnya.

Proses penilaian yang sangat menarik dilakukan oleh guru di kelas IV, dalam menggunakan dan memanfaatkan fakta-fakta kemajuan belajar siswa sebagai data dan sumber informasi penilaian, bahwa selain hasil-hasil ulangan harian dan THB digunakan juga penilaian terhadap kesopanan, kerapihan, dan aktifitas siswa di kelas. Bentuk, format, maupun aspek yang dinilai tidak jelas, cukup dengan memperhatikan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh siswa yang bersangkutan dengan tidak tercatat. Ada kesan dalam penggunaan informasi ini sangat subjektif menurut daya ingatan guru yang bersangkutan, bahkan dipergunakan juga dasar penilaian yang menggunakan informasi kemajuan belajar siswa melalui berbagai kegiatan siswa lainnya seperti siswa disuruh membersihkan kelas, halaman sekolah, kamar mandi/WC. Cara penilaian ini dilakukan tidak untuk semua siswa tetapi hanya diperuntukkan bagi siswa yang nilai akhir rata-ratanya di bawah angka "6" (*enam*) atau standar minimal. Tujuan dilakukannya penilaian seperti ini untuk menghilangkan kesan pemberian nilai secara cuma-cuma atau hadiah, sehingga bukti-bukti informasi lain tentang kemajuan belajar siswa

selebihnya hanya bersifat tentatif, bersifat situasional, bahkan cenderung mubazir karena tidak dibukukan oleh guru bersangkutan.

2. Berhubungan dengan rancangan penilaian belajar PIPS yang biasanya dilakukan oleh guru di kelas, ditemukan bahwa rancangan penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru masih bersifat tradisional hanya mengukur aspek-aspek pengetahuan yang semestinya diingat atau dihafalkan oleh siswa dalam bentuk ulangan dan latihan-latihan. Rancangan penilaian yang dibuat guru diutamakan untuk penilaian akhir proses pembelajaran di kelas, ada tendensi rancangan penilaian itu dibuat hanya sebagai kelengkapan urutan keharusan dalam langkah proses pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya terkesan sekedar bersifat formalitas saja. Itu pun kalau dilihat dari rumusan item-item pertanyaan yang dirancang oleh guru bersangkutan belum menggambarkan kualitas pertanyaan yang baik, apa lagi menggambarkan hubungan dan relevansi dengan tujuan pembelajaran khusus (*TPK/TIK*) yang dirumuskan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat juga penilaian yang dilakukan baik pada awal atau saat berlangsungnya proses pembelajaran namun belum teradministrasi dan direncanakan dengan baik bahkan cenderung terkesan sebagai penerapan metode tanya jawab dan diskusi tentang materi pembelajaran biasa, serta tidak dijadikan dasar informasi untuk mempertimbangkan kemajuan dan perkembangan belajar siswa secara nyata. Begitu juga dalam membahas materi tentang "Lapangan Pekerjaan dan Koperasi" secara berkelompok, tetapi sayangnya guru bersangkutan tidak mencatat dan mengamati aktifitas setiap siswa secara seksama melainkan guru bersangkutan cenderung beristirahat di mejanya atau mengerjakan tugas-tugas tertentu. Hanya sekali-sekali guru memberikan tanggapan tertentu kalau ada siswanya yang bertanya, itu pun terkesan tidak tuntas. Aktifitas

ini di dalam rancangan penilaian tidak dirumuskan secara tertulis dengan jelas dan tegas, tetapi cenderung bersifat spontanitas dan situasional.

3. Berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menilai belajar PIPS yang objektif, menyeluruh, periodik, dan berkesinambungan, ditemukan bahwa selain tes dilakukan berbagai upaya penilaian yang manusiawi dan holistik dengan mempertimbangkan semua aspek pertimbangan yang semestinya dilakukan oleh guru di kelas. Upaya-upaya itu dapat dilakukan guru dengan berbagai macam cara dan sekaligus melibatkan banyak orang yang terlibat langsung didalamnya seperti siswa, orang tua dan masyarakat. Hal ini wajar dilakukan karena semestinya mereka terlibat dan mempunyai andil di dalam upaya penilaian hasil belajar siswa secara utuh dan menyeluruh.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam penilaian PIPS di kelas, antara lain: (1) Menggunakan pendekatan model penilaian alternatif selain hasil-hasil ulangan harian dan THB. (2) Sebelum melakukan proses penilaian, terlebih dahulu guru memberikan atau menyampaikan kriteria penilaian yang cukup jelas sekalipun hanya dalam bentuk lisan. (3) Dalam membijaksanai penilaian guru selalu mempertimbangkan hasil penilaian sebelumnya sebagai dasar. (4) Berusaha untuk mendokumentasikan bukti-bukti kemajuan belajar siswa berupa hasil-hasil pekerjaan dan karya siswa dalam buku khusus seperti buku ulangan, latihan, PR, dan buku tugas lainnya. (5) Setiap hasil ulangan dan bentuk-bentuk penugasan lain yang diberikan guru bersangkutan selalu diperiksa, diberikan nilai, dikomentari, dikembalikan, dan dikomunikasikan kembali kepada siswa yang bersangkutan. (6) Guru sangat memberikan penghargaan lebih kepada setiap siswa yang mempunyai aktifitas maupun kreatifitas yang tinggi terhadap hasil kerja maupun karya yang diciptakannya diluar penugasan yang diberikan oleh guru bersangkutan. (7) Selain itu guru sangat menghargai setiap aktifitas yang nampak dalam setiap proses

pembelajaran di kelas dalam bentuk penghargaan tertentu seperti memberikan ucapan “bagus” dan lain-lain. (8) Dalam proses pembelajaran guru selalu berupaya untuk memvariasikan metode pembelajaran sehingga tidak membosankan bagi siswa untuk tetap belajar secara antusias. (9) Dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran guru membiasakan siswa untuk bekerja secara kelompok kecil baik di sekolah maupun di rumah.

4. Berhubungan dengan faktor-faktor yang memungkinkan dapat dilakukannya penilaian belajar PIPS yang objektif, menyeluruh, periodik, dan berkesinambungan, ditemukan bahwa dilihat dari kondisi sarana prasarana SDN X Kotamadya Bandung, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat setempat ternyata banyak faktor pendukung yang memungkinkan dapat dilaksanakannya penilaian belajar PIPS yang objektif, menyeluruh, periodik, dan berkesinambungan terutama di kelas sekalipun masih belum sempurna dan masih perlu dikembangkan lebih baik lagi oleh semua pihak yang terlibat. Khususnya berkaitan dengan masalah pengorganisasian dan pengadministrasian semua berkas hasil kerja dan karya siswa yang bersangkutan sebagai bukti-bukti kemajuan belajar siswa yang kongkrit, sehingga diharapkan tidak terdapat lagi berkas kemajuan belajar siswa yang tidak terkoleksi dalam satu arsip bagi setiap siswa.

Faktor-faktor pendukung yang memungkinkan terlaksananya penilaian ini, antara lain: (1) Kondisi sarana prasarana sekolah atau kelas yang relatif memadai untuk menerapkan pendekatan model penilaian alternatif selain tes. (2) Berhubungan dengan pihak sekolah dan guru sudah terjalin hubungan komunikasi maupun perhatian yang baik dengan pihak orang tua dan masyarakat setempat. (3) Guru kelas berusaha menerapkan disiplin maupun konsekuensi yang tegas dan jelas untuk memeriksa, menilai, mengomentari, mengembalikan semua bukti hasil pekerjaan atau karya siswa yang ditugaskan oleh guru kelas yang bersangkutan. (4)

Guru berupaya untuk menekankan aspek pembelajaran dan penilaian yang utuh-menyeluruh antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai. (5) Agar tetap terpelihara hubungan maupun kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat, guru yang bersangkutan berinisiatif meminta setiap hasil ulangan diketahui atau diparaf oleh orang tua siswa masing-masing. (6) Kepemimpinan kepala sekolah yang sangat manusiawi dan mempunyai wawasan maupun perhatian penuh terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah atau kelas. (7) Tersedia media pembelajaran sekalipun relatif sederhana dan terbatas, hanya tinggal bagaimana cara guru yang bersangkutan dalam memanfaatkan dan mengembangkannya.

5. Berhubungan dengan temuan suatu pendekatan model penilaian belajar PIPS yang sesuai untuk diterapkan di kelas ditemukan suatu pendekatan model asesmen portofolio siswa. Model ini secara fisik tidak mempunyai bentuk dan format yang jelas dan pasti bahkan cenderung masih menggunakan pendekatan model penilaian tradisional dengan data dan sumber informasi penilaian yang masih berserakan atau belum terdokumentasikan dengan baik. Pendekatan model penilaian portofolio (*portfolio assessment*) yang dimaksud adalah suatu kumpulan tentang semua bukti penilaian hasil kerja atau karya siswa yang disusun sistematis dalam satu dokumen tertentu sebagai bahan informasi nyata bagi guru untuk dijadikan dasar pertimbangan akurat dalam memberikan penilaian kepada siswa secara objektif, utuh dan menyeluruh.

Hal ini dikarenakan bentuk pendekatan model penilaian portofolio itu sifatnya relatif dan sangat bergantung kepada guru selaku individu yang mengembangkannya. Tentu saja guru sangat dituntut memiliki inisiatif, kreatifitas, dan kemahirannya dalam memahami maupun merancang dan mengembangkan pendekatan model asesmen portofolio dengan baik. Satu hal yang dapat digarisbawahi akan lebih baik kalau bentuk maupun format pendekatan model



asesmen portofolio itu dirancang secara sederhana dan mudah untuk digunakan secara operasional oleh guru bersangkutan di kelas. Bahkan bila dilihat dari dampak pelaksanaan asesmen portofolio nantinya tidak hanya dapat memperbaiki mutu penilaian saja tetapi juga dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran PIPS di kelas yang sekaligus dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar.

Dari semua prinsip asesmen portofolio di atas, akhirnya ditemukan suatu pendekatan model asesmen portofolio PIPS yang sesuai untuk kelas IV SDN X Kotamadya Bandung (*terlampir*). Model ini tentunya lebih banyak bersifat tawaran menarik yang sifatnya situasional untuk kondisi tertentu, tentu saja dalam praktik penilaian portofolio di lain tempat dan kondisi akan mempunyai model yang berbeda satu sama lain. Hanya saja sebagai pegangan minimal bagi guru bahwa temuan model asesmen portofolio ini dapat dijadikan dasar sekaligus contoh yang nyata dalam melaksanakan penilaian belajar PIPS di kelas. Sehingga hampir tidak ditemukan bentuk maupun format asesmen portofolio yang sama dan baku.

6. Berhubungan dengan kendala dan pemecahan guru dalam upaya menerapkan pendekatan model penilaian hasil belajar PIPS yang objektif, menyeluruh, periodik, dan berkesinambungan di kelas IV, ditemukan bahwa dalam penerapan pendekatan model asesmen portofolio dilihat dari aspek dukungan sarana prasarana fisik maupun moral semua pihak cukup mendukung dan memadai, namun masih terdapat beberapa kendala atau kesulitan dalam menerapkannya. Kendala-kendala yang dimaksud menurut hasil penelitian ini, antara lain: (1) Sarana dan prasarana sekolah yang masih belum mendukung sepenuhnya seperti kelengkapan sarana perpustakaan dan mebelernya, penataan ruang perpustakaan maupun kelas untuk belajar yang tidak menarik, dan koleksi judul buku yang tersedia relatif masih terbatas. (2) Masih terlihat adanya keraguan bagi guru untuk

mengembangkan pendekatan model penilaian dengan memanfaatkan asesmen portofolio di kelas, karena belum ada petunjuk teknis baik dari Kanwil Depdikbud melalui Dinas Depdikbud setempat maupun pencantuman secara resmi di dalam Kurikulum dan GBPP PIPS SD Tahun 1994. (3) Masih terbatasnya pemahaman guru tentang pendekatan model penilaian portofolio, sehingga dalam pemanfaatannya terlihat belum optimal dan sistematis. (4) Hubungannya dengan segi ketepatan guru memanfaatkan waktu belajar masih terlihat kurang efektif dan kurang disiplin. (5) Masih berlakunya instruksi penilaian dari Kantor Dinas Depdikbud untuk setiap mata pelajaran termasuk PIPS bahwa guru tidak diperbolehkan memberikan nilai di bawah angka 6 (enam) sebagai nilai akhir siswa. (6) Tidak adanya kesesuaian antara misi dan hakikat pembelajaran PIPS dengan keharusan Kurikulum dan GBPP PIPS SD Tahun 1994 dalam petunjuk maupun pedomannya.

Pemecahannya antara lain: (1) Guru sudah membiasakan siswanya untuk belajar kelompok dalam setiap memecahkan persoalan baik di sekolah maupun di rumah. (2) Guna kepentingan penilaian PIPS Guru tetap berupaya untuk memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia di sekolah itu secara optimal. (3) Guru sudah berupaya untuk menjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan guru dengan orang tua siswa maupun masyarakat dan siswa itu sendiri. (4) Guru sudah menerapkan disiplin dan konsekuensi logis secara edukatif dalam proses pembelajaran. (5) Guru sudah tepat dalam memberikan penghargaan maupun hukuman yang bersifat edukatif kepada siswa. (6) Guru sudah memberikan kesempatan belajar kepada siswanya untuk belajar di luar kelas baik dalam bentuk karya wisata maupun pengamatan atau kunjungan langsung tentang alam dan lingkungan sekitar sekolah maupun tempat tinggal mereka sebagai variasi metode

pembelajaran. (7) Guru sudah berusaha memberikan kesempatan, tanggung jawab, dan keterbukaan kepada siswa untuk menilai dirinya sendiri.

Memperhatikan dan mempelajari semua temuan maupun karakteristik setiap gejala pendekatan model penilaian belajar PIPS dapat disimpulkan bahwa pendekatan model asesmen portofolio selain dapat menyimpan sejumlah data dan sumber informasi kemajuan belajar siswa secara objektif, utuh-menyeluruh, periodik, dan berkesinambungan untuk dijadikan dasar pertimbangan menilai kemajuan belajar siswa, juga dapat dijadikan alat dan strategi pembelajaran yang menarik, strategis, dan dinamis, bahkan terpenting lagi dapat dijadikan alat bagi guru untuk bahan pertanggungjawaban siswa kepada orang tua tentang kemajuan belajar anaknya di kelas secara objektif. Dibandingkan dengan pendekatan model penilaian tradisional yang selama ini dilakukan oleh guru kelas di sekolah dasar, tentu saja pendekatan model asesmen portofolio dalam praktik penilaian belajar PIPS lebih bersifat manusiawi dan adil dirasakan oleh siswa.

Mengkaji indikasi yang ditemukan dalam penelitian ini maka guru kelas IV/cawu ke-3 SDN X Kotamadya Bandung dapat dikategorikan mampu untuk memanfaatkan asesmen portofolio dengan baik, sekalipun dalam pelaksanaan sehari-hari masih bersifat sederhana dan cenderung belum sempurna. Ketidaktersempurnaan ini terutama berhubungan dengan masalah pengorganisasian maupun pengadministrasian semua berkas menyangkut bukti hasil-hasil kerja dan karya siswa yang semestinya dikoleksi dan dibukukan dalam satu arsip secara tertulis dan nyata, sehingga tidak berserakan ditempat yang berbeda. Dilihat dari cara kerja guru belum efektif dan tidak sistematis, terutama dalam memanfaatkan berkas bukti-bukti kemajuan belajar siswa sebagai data dan sumber informasi penilaian belajar PIPS.

Akhirnya peneliti berpendapat bahwa asesmen portofolio yang digunakan guru kelas IV sekolah dasar ini masih bersifat “semi asesmen portofolio”, karena belum semua unsur asesmen portofolio dapat dilaksanakan guru dalam praktik penilaian belajar PIPS di kelas, sekalipun demikian sudah sebagian besar unsur, ciri-ciri, dan kelebihan maupun kelemahan penilaian yang menggunakan pendekatan model asesmen portofolio itu sudah dilaksanakan dan dirasakan oleh guru maupun siswa yang bersangkutan secara langsung.

Persoalan yang sangat mendasar terletak pada bagaimana pelaksanaan asesmen portofolio sebagai suatu pendekatan model penilaian PIPS di kelas itu dapat dilembagakan secara formal penggunaannya oleh pihak Kanwil Depdikbud melalui Dinas Depdikbud di wilayahnya, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan menghilangkan keraguan guru dalam penerapannya di kelas. Karenanya ada tiga buah hipotesis yang dihasilkan dalam menurut hasil penelitian ini, sebagai berikut: (1) Asesmen portofolio akan lebih efektif digunakan dalam praktik penilaian PIPS di kelas sekolah dasar, apabila dalam pelaksanaannya sudah dilembagakan secara formal oleh Kanwil Depdikbud yang berwenang. (2) Penilaian belajar PIPS di kelas akan lebih efektif dan objektif, apabila dilakukan dengan memanfaatkan suatu pendekatan model asesmen portofolio. (3) Pemanfaatan pendekatan model asesmen portofolio PIPS akan lebih efektif, apabila dilakukan oleh guru kelas yang menguasai bidang mata pelajarannya.

## **B. Rekomendasi**

Untuk lebih baik dan efektifnya pemanfaatan asesmen portofolio PIPS di kelas, maka perlu direkomendasi kepada pihak-pihak praktisi maupun pihak lain yang terklait di bawah ini sehingga lebih praktis, mudah, dan membiasa (*grounded*) dilakukan oleh guru di kelas pada setiap sekolah dasar ke arah meningkatkan mutu pembelajaran PIPS.

1. Bagi pihak Kanwil Depdikbud melalui Kantor Dinas Depdikbud setempat, sudah memberikan pengarahannya dan masukan tentang manfaat penilaian dengan menggunakan asesmen portofolio di kelas, misalnya melalui seminar, penataran, penyegaran, lokakarya, dan beberapa bentuk pertemuan lain kepada guru-guru di SD. Kemudian memformalkan kewajiban melaksanakan asesmen portofolio bagi setiap guru melalui sekolah yang bersangkutan.

2. Bagi pihak Penilik Sekolah, sudah semestinya lebih banyak lagi meningkatkan pengawasan tentang pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas di sekolah dasar secara efektif dan terus menerus. Mengingat masalah penilaian berkaitan erat dengan motivasi maupun strategi keberhasilan pembelajaran yang amat strategis.

3. Bagi pihak Kepala Sekolah, sebaiknya guru-guru dipantau, diberikan pengarahannya, penjelasan operasional, dan disediakan contoh pendekatan model penilaian portofolio siswa secara kongkrit untuk dilaksanakan. Salah satu contoh dapat dilihat dan dikembangkan suatu pendekatan model penilaian portofolio PIPS di sekolah dasar pada lampiran hasil penelitian ini sebagai suatu temuan model.

4. Bagi pihak Guru, sudah semestinya guru meninggalkan segera bentuk-bentuk praktik penilaian PIPS yang tradisional dengan meningkatkan etos kerja yang profesional, kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam praktik memanfaatkan asesmen portofolio PIPS di kelas sebaiknya diikuti langkah-langkah dan ketentuan praktis dalam hasil penelitian ini.

5. Bagi pihak Siswa, diharapkan selama proses pembelajaran di kelas lebih aktif, kritis, kreatif, dan disiplin. sebaiknya lebih banyak diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan nyata yang dapat memperoleh nilai tambah dalam belajar, mampu mempergunakan fasilitas belajar termasuk perpustakaan dengan baik dan efektif, dan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan

melibatkan nara sumber seperti kakak, orang tua di rumah maupun guru dan teman-teman di sekolah.

6. Bagi pihak Orang tua dan Masyarakat, agar lebih meningkatkan lagi perhatian dan tanggungjawabnya terhadap perkembangan belajar anak-anaknya di sekolah. Selalu memberikan bantuan dan pengarahan yang lebih intensif kepada anaknya dengan prinsip bahwa tanggung jawab kemajuan belajar anak tidak semata dibebankan kepada guru sepenuhnya. Serta dapat meningkatkan lagi komunikasi dengan pihak guru di sekolah.